

Peta Aksesibilitas (*Denpasar Accessible Map*) Bagi Penyandang Disabilitas di Ruang Publik Kota: Menuju Kota Denpasar Ramah Disabilitas

Ni Luh Putu Eka Pebriyanti
Program Studi Arsitektur, Universitas Udayana, Jimbaran, Bali, Indonesia
e-mail: pebriyanti@unud.ac.id

How to cite (in APA style):

Pebriyanti, N.L.P.E. (2020). Peta Aksesibilitas (Denpasar Accessible Map) Bagi Penyandang Disabilitas di Ruang Publik Kota: Menuju Kota Denpasar Ramah Disabilitas. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 8(2), pp.95-105.

ABSTRACT

Inevitably, accessibility for priority users, such as children, the elderly, disabled and pregnant women, is a problem that is often found in public spaces in almost most major cities in Indonesia. The design of urban public spaces, such as city parks, malls and shops, pedestrian paths, markets, terminals, campuses or schools, has not made it easy for priority users to realize equal opportunities in all aspects of life, including accessibility to urban public spaces. The existence of the Denpasar City program towards a child-friendly, elderly-friendly city, green open space and towards a smart city encourages all parties to pay attention to facilities in the city's public spaces. Not only the Denpasar City Government attention but also academics are expected to be able to contribute to public space concepts that are accessible to all users. This study with the title: Accessibility Map (Denpasar Accessible Map) for Persons with Disabilities in City Public Spaces: Towards a Disability Friendly Denpasar City aims to help people with disabilities access public facilities and get the same services as other communities. The strategy is carried out by the use of information technology from the concept of the Smart City of the Denpasar City Government to socialize the empowerment program for persons with disabilities and to make the City of Denpasar Friendly with Disabilities (Inclusive Cities).

Keywords: *Accessibility Map; Denpasar Smart City; Disability- Friendly Denpasar; Inclusive City*

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri lagi, aksesibilitas bagi pengguna prioritas, seperti anak-anak, lansia, difabel, dan ibu hamil, merupakan masalah yang sering dijumpai pada ruang-ruang publik di hampir sebagian kota besar di Indonesia. Desain ruang publik kota, seperti pada taman kota, mall dan pertokoan, jalur pedestrian, pasar, terminal, kampus atau sekolah, belum memberikan kemudahan bagi pengguna prioritas untuk mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan, termasuk aksesibilitas ke ruang publik kota. Adanya program Kota Denpasar menuju kota ramah anak, ramah lansia, ruang terbuka hijau serta menuju smart city mendorong semua kalangan memperhatikan fasilitas pada ruang publik kota. Tidak hanya menjadi perhatian Pemerintah Kota Denpasar, tetapi juga kalangan akademisi diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada konsep-konsep ruang publik yang aksesibel terhadap semua pengguna. Penelitian ini dengan judul: Peta Aksesibilitas (Denpasar Accessible Map) Bagi Penyandang Disabilitas di Ruang Publik Kota: Menuju Kota Denpasar Ramah Disabilitas bertujuan untuk membantu para penyandang disabilitas mengakses fasilitas publik serta mendapatkan layanan yang sama dengan masyarakat lainnya. Strategi dilakukan dengan pemanfaatan teknologi Informasi dari konsep Smart City Pemerintah Kota Denpasar untuk mensosialisasikan program pemberdayaan penyandang disabilitas dan mewujudkan Kota Denpasar Ramah Disabilitas (Kota Inklusif).

Kata kunci: *Peta Aksesibilitas; Denpasar Smart City; Denpasar Ramah Disabilitas; Kota Inklusif*

PENDAHULUAN

Kemudahan dalam beraktivitas dan berinteraksi bagi penyandang cacat belum secara merata diterapkan pada ruang publik Kota Denpasar. Fasilitas-fasilitas umum serta

gedung-gedung seperti gedung pemerintahan, gedung perkantoran, hotel, mall atau gedung pendidikan belum banyak menerapkan rancangan yang ramah disabilitas. Belum lagi kondisi kendaraan umum seperti bus sarbagita yang belum menyediakan kemudahan bagi

pengguna kursi roda. Ketidaknyamanan aksesibilitas pada halte bus Sarbagita juga terjadi seperti ketidaksesuaian kondisi kelandaian ramp, *handrail*, fasilitas *guiding block*, keluasan ruang halte sebagai kriteria ideal sebuah halte yang mudah diakses penyandang disabilitas. Penataan ruang-ruang terbuka di Kota Denpasar seperti di lapangan lumintang, lapangan renon serta lapangan puputan sudah mulai memperhatikan penyediaan ruang yang ramah disabilitas namun perlu dioptimalkan fungsinya dan penting disosialisasikan kepada para pengguna terutama kaum disabilitas. Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat umum dimaksudkan agar fasilitas seharusnya diperuntukkan agar memudahkan penyandang disabilitas namun disalahgunakan penggunaannya. Belum lagi banyak munculnya penggunaan jalur pedestrian yang terdapat fasilitas *guiding block* namun kurang optimal karena dimanfaatkan berjualan oleh pedagang kakilima atau menjadi tempat parkir kendaraan bermotor. Pemerintah Kota Denpasar melalui program-programnya saat ini, sudah mulai memperhatikan masyarakat yang masuk dalam kelompok disabilitas, Salah satunya penyediaan fasilitas untuk membantu para penyandang cacat mengakses fasilitas publik serta mendapatkan layanan yang sama dengan masyarakat lainnya. Melihat perhatian yang cukup besar dari Pemerintah Kota Denpasar terhadap kelompok disabilitas terkait pemanfaatan teknologi informasi, dan percepatan Denpasar menuju kota cerdas, maka pelayanan kepada masyarakat kelompok disabilitas harus lebih ditingkatkan, baik bagaimana dengan mudah masyarakat penyandang cacat dapat mengakses fasilitas publik, informasi ataupun lokasi ramah disabilitas, serta semua hal yang menjadi hak seluruh masyarakat Kota Denpasar. Namun, masyarakat Kota Denpasar belum semua menyadari program pemerintah tersebut dimana beberapa gedung dan fasilitas umum sudah ramah difabel. Graha Sewaka Dharma adalah gedung yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Denpasar yang merupakan gedung untuk pelayanan publik masyarakat Kota Denpasar. Didalamnya terdapat Mal Pelayanan Publik. Gedung ini juga didukung dengan fasilitas yang ramah penyandang cacat baik dari *guiding block*, jalan untuk pengguna kursi

roda, lift khusus difabel, parkir khusus difabel, tempat duduk khusus difabel, serta toilet khusus difabel. Kemudian adanya *pelican crossing* yaitu zebra cross yang dilengkapi dengan *traffic light*, tombol difabel untuk menyeberang, dan pengeras suara, yang berada di ruas jalan Hasanudin serta jalan surapati-Denpasar.

Disabilitas, Difabel dan Aksesibilitas

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (UU RI No. 8, 2016, Bab 1; pasal 1). Menurut tulisan berjudul: *Perlu Tahu, Ini Perbedaan Istilah Disabilitas Dan Difabel* yang disampaikan oleh dr. Rizal Fadli bahwa “Disabilitas bukan hanya masalah kesehatan. Disabilitas berasal dari serapan kata berbahasa Inggris “*disability* atau *disabilities*” yang menggambarkan adanya ketidakmampuan atau kekurangan yang terdapat pada fisik maupun mental, sehingga menyebabkan terjadinya keterbatasan pada pengidapnya untuk melakukan suatu aktivitas. Ini adalah fenomena yang terbilang kompleks, mencerminkan interaksi antara fitur tubuh seseorang dengan fitur masyarakat yang berada di lingkungan tempat tinggalnya. Namun, pengidap disabilitas tentu memiliki kebutuhan yang sama dengan orang yang normal dan sehat, seperti imunisasi, pemeriksaan untuk mengidentifikasi adanya penyakit tertentu dan masih banyak lagi. Sayangnya, masih ada hambatan untuk penyandang disabilitas untuk mengakses layanan kesehatan dan fasilitas umum”. Namun disebutkan juga bahwa adanya perbedaan istilah dengan kata difabel. Menurut ulasan yang disampaikan oleh dr. Rizal Fadli, “difabel adalah bentuk yang lebih halus untuk menggambarkan kondisi seseorang yang mengalami disabilitas. Mereka yang disebut difabel memiliki kemampuan yang berbeda sebagai dampak dari kekurangan atau kecacatan yang diidapnya dan terbilang unik

jika dibandingkan dengan orang-orang yang berada dalam kondisi sehat”.

Istilah difabel dalam tulisan Dimas Prasetyo berjudul: *difabel atau disabilitas?* “Difabel merupakan gabungan dari dua kata *differently able/differently ability*. Istilah tersebut menunjukkan bahwa difabel itu bukan cacat atau kekurangan tetapi memiliki kemampuan berbeda. Lain halnya istilah penyandang disabilitas dikatakan muncul menjelang ratifikasi konvensi PBB mengenai hak-hak penyandang disabilitas (UN Convention on the rights of person with disability). Hal tersebut sehingga digunakan kata penyandang disabilitas untuk menggantikan penyandang cacat yang secara resmi ada di UU No.19 tahun 2011. Kata penyandang disabilitas (person with disability) mengacu pada diri si subjek yang belum akomodatif sehingga menyebabkan disabilitas. Ketika lingkungan di sekitarnya sudah akomodatif dan si subjek dapat berkegiatan tanpa halangan lagi, maka menjadi manusia seutuhnya yang bukan disebut disabilitas”.

Pengertian aksesibilitas dalam UU RI nomor 8 tahun 2016 adalah kemudahan yang disediakan untuk Penyandang Disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan. Hal lain yang juga diatur mengenai pengertian pemberdayaan terkait penyandang disabilitas. Pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan Penyandang Disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi Penyandang atau kelompok Penyandang Disabilitas yang tangguh dan mandiri. Semua upaya pemberdayaan tersebut menjadi tanggungjawab Unit Layanan Disabilitas dimana merupakan bagian dari satu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai penyedia layanan dan fasilitas untuk Penyandang Disabilitas. Hak penyandang disabilitas juga diatur dalam Undang-undang RI nomor 8 tahun 2016; Bab III; Pasal 5 disebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak untuk aksesibilitas dan pelayanan publik. Aksesibilitas juga mencakup kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia guna

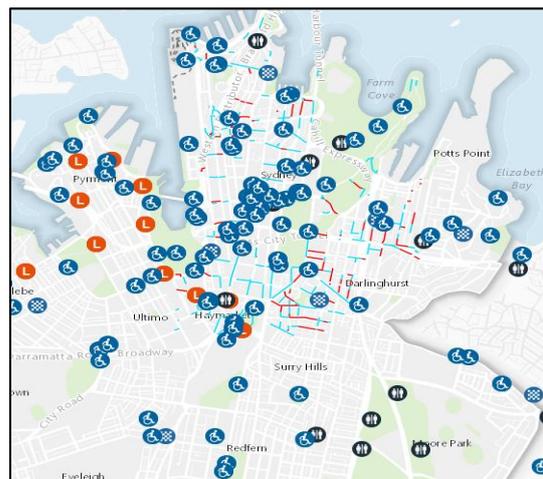
mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Dalam hal ini, fasilitas adalah semua atau sebagian dari kelengkapan prasarana dan sarana pada bangunan gedung dan lingkungannya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia. Bila kita cari pengertian dari penyandang cacat yaitu setiap orang yang mempunyai kelemahan/kekurangan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan kehidupan dan penghidupan secara wajar. Sedangkan pengertian lansia yaitu seseorang yang telah mencapai 60 (enam puluh) tahun ke atas.

Peta Aksesibilitas Ruang Publik Untuk Penyandang Disabilitas

Peta adalah suatu gambaran dari unsur-unsur alam dan atau buatan manusia, yang berada di atas maupun di bawah permukaan bumi yang digambarkan pada suatu bidang datar dengan skala tertentu. Jenis-jenis peta berdasarkan isinya yaitu peta umum dan peta tematik. Sedangkan jenis peta berdasarkan bentuknya yaitu peta digital, peta timbul, dan peta datar. Media peta yang digunakan pada penelitian ini adalah peta digital yang terintegrasi pada program *Smart City* dari Kota Denpasar berbasis teknologi informasi.

Aksesibilitas adalah kunci menuju kota inklusif. Kota Inklusif dianggap mulai menjadi isu strategis perkotaan, yaitu suatu kota itu bisa memenuhi semua akses, dan kebutuhan masyarakatnya. Tidak hanya untuk warga yang sempurna saja namun penyandang disabilitas pun mempunyai hak untuk menikmati semua infrastruktur yang tersedia di kota tanpa mengurangi kenyamanan dan keramahan infrastruktur tersebut. UNESCO telah menyusun instrumen penilaian kota inklusif dimana dikatakan bahwa pemerintah Indonesia memberikan dasar hukum yang kuat untuk pembangunan inklusif. Alat penilaian ini mendukung pemerintah kota untuk memenuhi hak penyandang disabilitas dan mendukung penyandang disabilitas untuk mengklaim hak mereka. Beberapa kota di benua Eropa, Amerika, Australia, Singapura dan Jepang sudah mengembangkan platform digital mencakup

peta digital yang berisi informasi fasilitas-fasilitas di ruang publik kota yang memenuhi standar kenyamanan aksesibilitas bagi para penyandang disabilitas meliputi toilet (Availability of restrooms for wheelchair users), lift (Elevator for wheelchair users available), penambahan *handrail*, adanya ramp untuk kursi roda, fasilitas parkir, akses pintu masuk yang dapat dilalui kursi roda, penanda dan petanda dengan kemudahan diketahui penyandang disabilitas (tulisan braille), ketinggian furniture gedung layanan umum yang menyesuaikan dan jalur pedestrian yang ramah disabilitas. Adapun contohnya dapat dilihat pada tabel 1



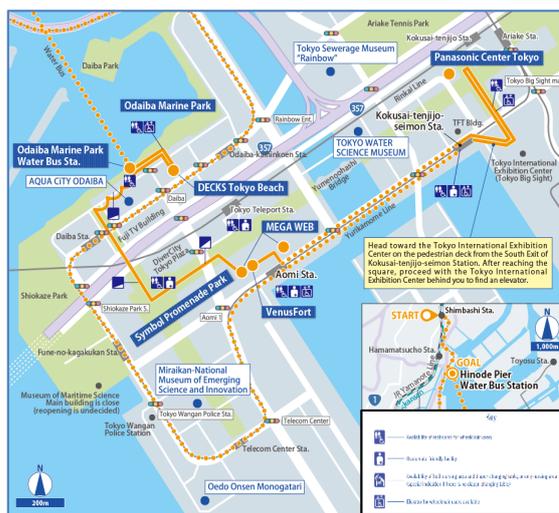
Gambar 1
Sydney Accessible Map
(Sumber: maps.cityofsydney.nsw.gov.au/, 2020)

No.	Nama Kota/Negara	Website
1	Sydney	https://maps.cityofsydney.nsw.gov.au/accessibility-map/
2.	Japan	https://accessible-japan.jp/
3.	New York Station (MTA)	https://new.mta.info/accessibility
4.	Singapore	https://friendlybuildings.bca.gov.sg/find-a-friendly-building.html
5.	London	https://tfl.gov.uk/transport-accessibility/wheelchair-access-and-avoiding-stairs

Tabel 1. Contoh Pengembangan *Accessible Map Project*

Sumber: Hasil analisis, 2020

Tulisan ini sebagai bentuk usulan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan perencanaan peta aksesibilitas ruang publik bagi penyandang disabilitas di wilayah Kota Denpasar (*Denpasar Accessible Map*) bertujuan untuk mewujudkan kemandirian dan menciptakan lingkungan binaan yang ramah bagi semua orang, termasuk penyandang cacat dan lansia. Selain itu, terdapat kegiatan sosialisasi yang perlu diadakan agar masyarakat umum dapat mengetahui serta memahami betapa pentingnya suatu pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas bagi Penyandang disabilitas tersebut.



Gambar 2
Odaiba Accessible Map
(Sumber: https://accessible-japan.jp/, 2020)

Saat ini, fasilitas-fasilitas dan semua wilayah kota dapat dengan mudah ditemukan dengan bantuan peta berbasis web. Internet membantu kita menemukan jalan, alun-alun, dan distrik dengan mendukung orientasi, mobilitas, dan perasaan aman. Ditambah lagi perkembangan teknologi di era revolusi 4.0 saat ini memungkinkan semua informasi dapat diakses secara mobile. Beberapa penelitian tentang *Accessible Map Project* untuk penyandang disabilitas ini memanfaatkan teknologi GPS (global positioning system) dan layanan peta milik google (google map/google earth) dimana pengguna dapat menemukan rencana

rute untuk bepergian dengan berjalan kaki, mobil, sepeda atau angkutan umum. Ditambah lagi, aplikasi tersebut merupakan alat pendukung untuk mendapatkan citra keseluruhan kota atau kabupaten yang lebih baik, atau untuk menemukan jalan, alun-alun, dan persimpangan secara rinci dengan menerima informasi tentang tempat menarik yang ada, jenis jalan (area pejalan kaki, jalur sepeda, jalan utama), panjang jalan, jenis penyeberangan (penyeberangan A, penyeberangan B, dan lain-lain), jejak kaki menuju blok bangunan tertentu, nama jalan dan nomor rumah, sistem taktil, lampu lalu lintas yang dilengkapi suara, dan banyak lagi data dan atribut.

Sejauh ini publikasi, penelitian dan pengembangan yang komprehensif di bidang navigasi untuk membantu para penyandang tuna netra menyatakan bahwa terdapat beberapa alat bantu visual/aplikasi yang telah dikembangkan seperti *Electronic Travel Aids* dan *Personal Guidance Systems* serta fitur-fitur seperti *screen reader*, *Braille display*, *text to speech technology* (Klaus Höckner et al., 2012). Persyaratan umum untuk desain alat bantu orientasi dengan menganalisis bagaimana cara mereka mempersiapkan diri untuk berjalan melalui suatu daerah perkotaan yang tidak sepenuhnya diketahui oleh mereka. Psikologi dalam bersirkulasi oleh para penyandang tuna netra diketahui dengan teknis berjalan secara mandiri harus dengan menghafal tata letak area tertentu, belajar jalur ruang dan sudut ruang, dan harus mengenalinya selama berjalan.

Publikasi lain menyebutkan bahwa Google Maps, sebuah layanan web yang membantu orang untuk kebutuhan perjalanan mereka, terutama ke lokasi yang tidak dikenal (Palazzi et al., 2010 dalam H.A. Karimi et al., 2014) namun google map tidak mendukung perencanaan perjalanan dan navigasi untuk para penyandang cacat, di mana informasi tentang aksesibilitas lingkungan binaan diperlukan. Contohnya adalah aksesibilitas pengguna kursi roda gedung lebih diutamakan (Matthews et al., 2003 dalam H.A. Karimi et al., 2014).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari tulisan ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan peta aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di ruang publik wilayah Kota Denpasar (*Denpasar Accessible Map*) serta pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas bagi Penyandang difabel pada ruang publik di Kota Denpasar?
2. Bagaimana kegiatan sosialisasi *Denpasar Accessible Map* bagi Penyandang disabilitas pada ruang publik Kota Denpasar kepada masyarakat umum?

Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Mewujudkan perencanaan peta aksesibilitas di ruang publik wilayah Kota Denpasar (*Denpasar Accessible Map*) serta pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas bagi Penyandang disabilitas pada ruang publik di Kota Denpasar.
2. Melaksanakan kegiatan sosialisasi tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas bagi Penyandang disabilitas pada ruang publik Kota Denpasar kepada masyarakat umum.

Manfaat Penulisan

Penulisan ini dapat mewujudkan perencanaan peta aksesibilitas ruang publik wilayah Kota Denpasar (*Denpasar Accessible Map*) serta kegiatan sosialisasi tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas bagi Penyandang difabel pada ruang publik Kota Denpasar kepada masyarakat umum.

Dengan adanya informasi fasilitas publik tersebut dapat mendukung program pemerintah Kota mewujudkan “Kota Denpasar Smart City dan Ramah Difabel”. Melalui kegiatan sosialisasi berguna agar memudahkan penyandang cacat mendapat informasi tempat ataupun lokasi ramah disabilitas serta semua

hal yang menjadi hak seluruh masyarakat Kota Denpasar.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan analisis lokasi dan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, upaya memberikan kemudahan mengakses fasilitas publik (aksesibilitas) bagi pengguna prioritas serta mendapatkan layanan yang sama dengan masyarakat lainnya seperti warga disabilitas termasuk didalamnya anak-anak, lansia dan ibu hamil, menuju Kota Denpasar ramah difabel sangat penting dilaksanakan untuk mendukung program pemerintah Kota Denpasar.

Peran kepakaran adalah dapat memberikan solusi permasalahan yang sifatnya spesifik, konkrit serta benar-benar merupakan permasalahan prioritas masyarakat melalui tulisan ini. Dalam hal ini semua masyarakat Kota Denpasar termasuk masyarakat difabel menjadi khalayak sasaran strategis dan menerima hasil rancangan dari penelitian ini. Solusi permasalahan yang diusulkan meliputi:

1. Identifikasi elemen perancangan Kota Denpasar berdasarkan pembagian wilayah zonasi strategis kota
2. Penentuan kriteria dan standar aksesibilitas bagi difabel pada ruang publik
3. Berkoordinasi dengan pemerintah kota dan Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial (K3S) Kota Denpasar
4. Penyusunan peta aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di ruang publik wilayah Kota Denpasar (*Denpasar Accessible Map*) yang terintegrasi dengan platform pada sistem informasi *smart city* pemerintah Kota Denpasar berbasis teknologi informasi
5. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum melalui kegiatan-kegiatan di ruang publik sekitar Kota Denpasar seperti lapangan renon, lapangan puputan badung, dan lapangan lumintang Denpasar. Dalam hal ini kegiatan sosialisasi juga dilaksanakan di Rumah Pintar Kota

Denpasar serta Rumah BISABILITAS yang berlokasi di jalan angsoka-denpasar selatan berupa pameran poster dan presentasi-diskusi

Metode penelitian yang diuraikan dibagian ini pada dasarnya merupakan kerangka berpikir penelitian. Tahapan dan teknis pelaksanaannya, meliputi:

1. Tahap Permulaan

Dalam tahapan ini dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Penjajakan Awal
- b) Penyiapan Tim

Atas dasar hasil dari penjajakan awal, dibentuk tim sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

- c) Koordinasi antar tim dan penyusunan rencana kegiatan.

Dilaksanakan untuk memberikan gambaran awal yang sama tentang kegiatan yang akan dilakukan serta menyusun langkah-langkah bagi kegiatan identifikasi lebih lanjut.

2. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi semua kegiatan tim di lapangan yang bertujuan untuk melakukan identifikasi permasalahan serta pengumpulan data fisik. Secara teknis, tahapan ini dilakukan dengan:

- a) Identifikasi elemen-elemen perancangan Kota Denpasar

Melakukan pengamatan dan pengumpulan data terhadap kondisi ruang publik wilayah Kota Denpasar (pengukuran, pemotretan dan sebagainya)

- b) Penentuan kriteria dan standar aksesibilitas bagi difabel pada ruang publik

3. Tahap Pengajuan Usul

Tim pengabdian merumuskan data yang didapat pada kegiatan sebelumnya. Diajukan atau dibuat alternatif yang dibahas lebih lanjut di tim. Berkoordinasi dengan pemerintah kota dan Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial (K3S) Kota Denpasar dengan mengajukan usulan pengabdian masyarakat

4. Tahap Evaluasi

Hasil yang dicapai pada tahap sebelumnya berupa segala masukan dan tanggapan dipakai untuk menyempurnakan usulan tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara berulang sampai

dicapainya kesepakatan atau persetujuan atas usul yang diajukan oleh tim pada saat rapat koordinasi tim. Tahapan ini dilaksanakan dengan cara mendokumentasikan keseluruhan hasil menjadi laporan/usulan berupa peta aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di ruang publik (*Denpasar Accessible Map*) serta pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas bagi kaum disabilitas di wilayah Kota Denpasar

5. Tahap Tindakan

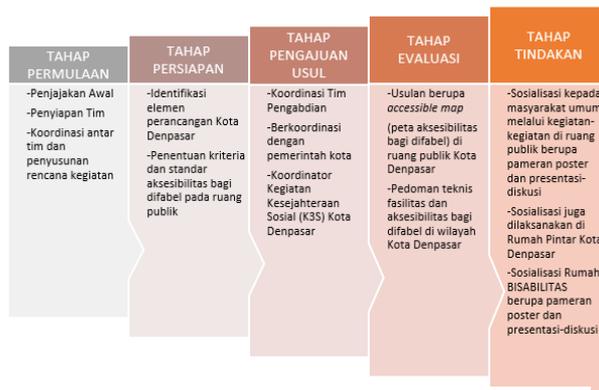
Melakukan sosialisasi kepada masyarakat umum melalui platform Denpasar *Smart City* dan kegiatan di ruang publik sekitar Kota Denpasar seperti lapangan renon, lapangan puputan badung, dan lapangan lumintang. Dalam hal ini kegiatan sosialisasi juga dilaksanakan di Rumah Pintar Kota Denpasar serta Rumah BISABILITAS yang berlokasi di



Gambar 4

Peta Kota Denpasar

Sumber: www.denpasarkota.go.id, 2020



Gambar 3

Alur Pelaksanaan Kegiatan
Sumber: Hasil analisis, 2020

jalan angsoka-denpasar selatan berupa pameran poster dan presentasi-diskusi. Alur tahap permulaan, tahap persiapan, tahap pengajuan usul, tahap evaluasi dan tahap tindakan seperti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Elemen Perancangan Kota Denpasar

Secara Administratif, wilayah kota Denpasar dibagi menjadi empat kecamatan antara lain Kecamatan Denpasar Barat, Kecamatan Denpasar Timur, Kecamatan Denpasar Selatan, serta Kecamatan Denpasar Selatan.

pada kegiatan pengumpulan data fisik terkait inventaris data fasilitas publik di Kota Denpasar yang ramah disabilitas. Pemetaan fisik dipilih berdasarkan potensi lokasi dalam zonasi pemanfaatan ruang sebagai pusat pemerintahan atau pelayanan publik, pusat perekonomian atau pusat pembelanjaan, pusat pendidikan, dan pusat pariwisata. Data fisik dianalisis dengan mengacu kepada pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas bagi Penyandang disabilitas pada ruang publik di Kota Denpasar. Penelitian tahun kedua difokuskan pada tahap kegiatan *launching* produk peta aksesibilitas Kota Denpasar serta pedoman teknis aksesibilitas bagi Penyandang disabilitas pada ruang publik Kota Denpasar kepada masyarakat umum.

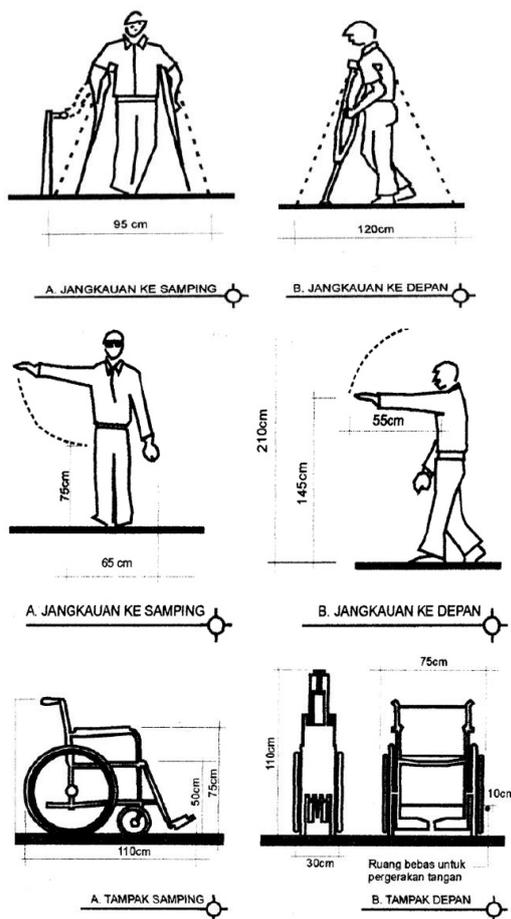
Berdasarkan hasil observasi, belum semua ruang publik yang ramah disabilitas. Namun perencanaan peta aksesibilitas ini juga bertujuan memberikan rekomendasi beberapa fasilitas yang perlu dioptimalkan sehingga memenuhi syarat sesuai kriteria dan standar aksesibilitas. Hasil observasi dan pemetaan kondisi fisik beberapa ruang publik di wilayah Kota Denpasar dapat dilihat pada tabel 2.

Jalur pemandu bagi penyandang tuna netra sudah diterapkan di sebagian besar perencanaan infrastruktur di Kota Denpasar namun masih dirasakan belum optimal. Tidak adanya informasi berupa peta yang menunjukkan konektivitas antara jalur pedestrian, jalur pemandu serta moda

transportasi terintegrasi menjadikannya kurang efektif. Keberadaan ramp bagi pengguna kursi roda yang kurang diperhatikan sehingga mempersulit ruang gerak. Sangat minimnya informasi berupa *signane* bagi fasilitas khusus disabilitas menambah kurang nyamannya mobilitas para penyandang disabilitas tersebut. Belum semua fasilitas di Kota Denpasar memiliki toilet disabilitas namun di area pantai sanur sebagai pusat pariwisata sudah menerapkannya.

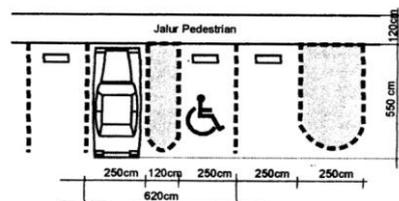
Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/Prt/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan, Persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan meliputi: a. Ukuran dasar ruang; b. Jalur pedestrian; c. Jalur pemandu; d. Area parkir; e. Pintu; f. Ram; g. Tangga; h. Lift; i. Lift tangga

Penentuan Kriteria Dan Standar Aksesibilitas Pada Ruang Publik

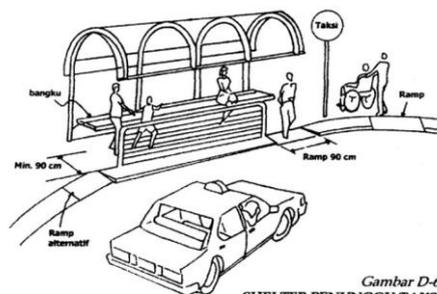


Gambar A-4
UKURAN KURSI RODA

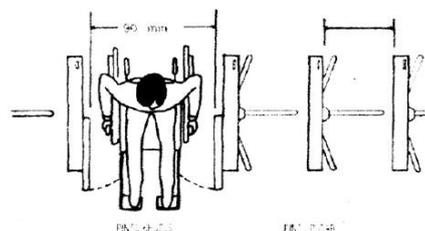
Gambar 5
Ruang Gerak Bagi Pemakai “kruk”, Penyandang Tuna Netra, dan Pemakai Kursi Roda
Sumber: Keputusan Menteri Pekerjaan Umum, 2006



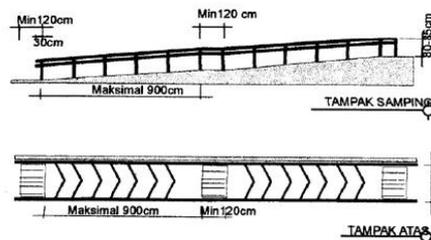
Gambar D-2
RUTE AKSESIBEL DARI PARKIR



Gambar D-6
SHELTER PENUNGGU TAKSI



Gambar E-8
PINTU MASUK/KELUAR SUPERMARKET



Gambar F-3
KEMIRINGAN RAMP

Gambar 6
Standar Aksesibilitas di Ruang Publik
Sumber: Keputusan Menteri Pekerjaan

(stairway lift); j. Toilet; k. Pancuran; l. Wastafel; m. Telepon; n. Perlengkapan dan Peralatan Kontrol; o. Perabot; p. Rambu dan Marka.

Selain itu penting diperhatikan tentang asas fasilitas dan aksesibilitas harus ada antara lain: 1. Keselamatan, 2. Kemudahan, 3. Kegunaan, 4. Kemandirian (keleluasaan beraktivitas tanpa perlu bantuan dari orang lain)

Motto Kota Denpasar yaitu kota modern yang tertata rapi, menjadi tempat hunian yang layak dan manusiawi, memiliki masyarakat yang berkebudayaan, dan dengan pemerintahan yang berorientasi pada pelayanan publik. Hal tersebut menjadi dasar pemikiran penulis merekomendasikan strategi pemanfaatan teknologi Informasi dari konsep *Smart City* yang dimiliki Pemerintah Kota Denpasar untuk mensosialisasikan upaya dan program untuk

Tabel 2. Identifikasi Elemen Kota Ramah Disabilitas

No.	Ruang Publik	Pintu/Akses Kursi Roda	Toilet	Lift	Ramp	Jalur Pemandu	Parkir	Rambu/Signane	Pelican Crossing
1	Museum Bali	X	X	X	X	V	V	X	X
2	Lapangan Renon	V	X	X	X	V	V	X	X
3	Taman Puputan	V	V	X	V	V	V	X	X
4	Pasar Kreneng	X	X	X	X	V	V	X	X
5	Simpang Dewa Ruci	V	X	X	X	V	V	X	X
6	Pasar Badung	V	V	V	V	V	V	V	X
7	Hotel Santrian Sanur	V	X	X	X	V	V	X	X
8	Pantai Sanur/ Karang	V	V	X	X	V	V	V	X
9	Ekowisata hutan mangrove	X	X	X	X	X	V	X	X
10	Taman Budaya	V	X	X	V	V	V	X	X
11	Desa Budaya Kertalangu	V	X	X	V	X	V	X	X
12	Pasar Burung Satria	V	X	X	X	V	V	X	X
13	Pantai Sindu	V	X	X	V	V	V	X	X
14	Pura Agung Jagatnatha	X	X	X	X	V	X	X	X
15	Pura Sakenan	X	X	X	X	V	V	X	X
16	Hotel Inna Heritage	V	X	X	X	V	V	X	X
17	Tiara Dewata	V	X	X	X	V	V	X	X
18	Matahari Duta Plaza	V	X	X	X	V	V	X	X
19	Ramayana Bali Mall	V	X	X	X	V	V	X	V
20	Graha Sewaka Dharma	V	V	V	V	V	V	V	X
21	Hotel Maya Sanur	V	V	X	X	V	V	X	X
22	Grand Inna Bali Beach-Sanur	V	V	X	X	V	V	X	X
23	Jalan Surapati	X	X	X	X	X	X	V	V

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penyusunan Peta Aksesibilitas Untuk Penyandang Disabilitas Kota Denpasar

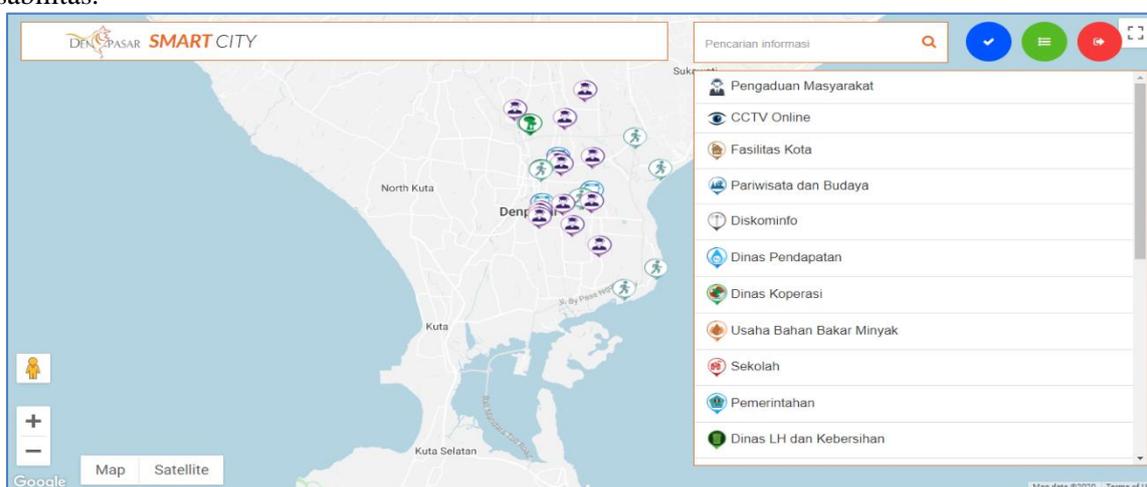
Kota Denpasar mulai mengembangkan konsep pengelolaan Kota Cerdas (smart city) sejak tahun 2015. Pemerintah Kota Denpasar melalui penerapan teknologi informasi memiliki layanan sistem terpadu yang mana masyarakat dapat mengakses semua informasi tentang Kota Denpasar dengan mudah. Adapun tampilan produk pelayanan pada website pemerintah kota Denpasar dapat dilihat pada gambar 7



Gambar 7
Produk Pelayanan Pemerintah Kota Denpasar
(Sumber: www.denpasarikota.go.id, 2020)

pemberdayaan para penyandang disabilitas. Data-data fisik serta informasi penting terkait ruang publik sekitar Kota Denpasar yang mendukung dan ramah disabilitas dituangkan ke dalam bentuk Peta digital berupa peta tematik aksesibilitas (lihat gambar 8). Informasi mencakup ketersediaannya fasilitas pendukung sesuai standar dan kriteria seperti ukuran dasar ruang; jalur pedestrian berkursi roda yang nyaman dan tanpa halangan; jalur pemandu; parkir dengan area naik-turun penyandang disabilitas; pintu berkursi roda; ramp kelandaian tertentu; tangga-*handrail*; lift; toilet; *signane*/simbol, rambu dimana menyesuaikan dengan ruang gerak penyandang disabilitas.

dampaknya dan manfaatnya bagi semua masyarakatnya termasuk mereka yang memiliki keterbatasan (penyandang disabilitas). Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan dan memberikan solusi kurangnya pembangunan infrastruktur dan pemahaman masyarakat umum terhadap hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan kenyamanan beraktivitas di ruang publik Kota Denpasar. Faktor terjaminnya aksesibilitas dan adanya sikap inklusif dari masyarakat umum merupakan indikator lain yang mendukung terwujudnya Kota Denpasar Ramah



Gambar 8

Denpasar Smart City

(Sumber: www.denpasarkota.go.id, 2020)

SIMPULAN

Kota Denpasar saat ini telah berhasil menerapkan program Denpasar *Smart City* (kota cerdas). Hal tersebut memberikan peluang bagi pemerintah Kota Denpasar untuk peningkatan efisiensi pengelolaan kota menuju terwujudnya pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Aspek sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan merupakan kunci penting yang harus disinergikan dengan mengupayakan beberapa pendekatan. Menuju Kota Denpasar Ramah Disabilitas (Kota Inklusif) menjadi salah satu pendekatan yang diharapkan dapat diwujudkan selanjutnya. Peran pemerintah kota disini sangat penting agar pembangunan kota dapat dirasakan

Disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hassan A. Karimi, Lei Zhang & Jessica G. Benner (2014) Personalized accessibility map (PAM): a novel assisted wayfinding approach for people with disabilities, *Annals of GIS*, 20:2, 99-108, <https://doi.org/10.1080/19475683.2014.904438>
- Klaus H., Marano D., Neuschmid J., Schrenk M., Wasserburger W. (2012) Accessible Map: Web-Based City Maps For Blind And Visually Impaired, Miesenberger K., Karshmer A., Penaz P., Zagler W. (eds) *Computers Helping People with Special Needs. ICCHP 2012. Lecture Notes in Computer Science*, vol 7383. Springer, Berlin, https://doi.org/10.1007/978-3-642-31534-3_79
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/Prt/M/2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas

Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Lingkungan

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Accessible-japan.jp. (2015). Accessible Travel Japan. Diakses pada 24 Juni 2020, dari www.accessible-japan.jp

Halodoc.com. (2019). Perlu Tahu, Ini Perbedaan Istilah Disabilitas dan Difabel. Diakses 24 Juni 2020, dari <https://www.halodoc.com/perlu-tahu-ini-perbedaan-istilah-disabilitas-dan-difabel>

Denpasarkota.go.id. (2019). Website Resmi Pemerintah Kota Denpasar. Diakses pada 25 Juni 2020, dari www.denpasarkota.go.id

Maps.cityofsydney.nsw.gov.au. (2016). City of Sydney: Aecessibility Map. Diakses 25 Juni 2020, dari <https://maps.cityofsydney.nsw.gov.au/accessibility-map/index.html/accessibility-map/index.html>